

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sebuah negara dapat digambarkan dan dilihat salah satunya melalui pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi penting bagi suatu negara karena hal ini merupakan penentu dari tingkat kesejahteraan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia banyak didorong atau disokong oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi dan berjalan di Indonesia baik perusahaan negeri maupun perusahaan swasta. Perusahaan-perusahaan ini dapat menyokong perekonomian Indonesia melalui besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Dalam upaya menghasilkan laba yang menjadi tujuan, tentunya perusahaan perlu berusaha untuk memaksimalkan kinerja perusahaannya.

Kinerja adalah gambaran sebuah pencapaian dari pelaksanaan kegiatan atau program yang dilakukan dalam rangka mewujudkan atau mencapai visi dan misi, serta sasaran sebuah organisasi atau perusahaan (Rudianto, 2021). Salau satu hal yang penting dalam penilaian kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah sebuah prestasi atau hasil yang telah dicapai manajemen perusahaan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya untuk mengelola aset yang dimiliki perusahaan secara efektif demi tercapainya tujuan atau target perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan selama periode tertentu

yang kemudian dapat dilakukan evaluasi atas tingkat keberhasilan tersebut berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dijalankan oleh perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan juga sangat penting bagi perusahaan karena kinerja keuangan merepresentasikan tingkat kesehatan sebuah perusahaan.

Perusahaan perlu berada pada kondisi kesehatan yang baik agar pihak eksternal atau investor dapat percaya untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Apabila kondisi kesehatan perusahaan buruk, investor cenderung tidak tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan dinilai tidak dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Selain itu, kondisi kesehatan perusahaan yang buruk juga bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan di masa mendatang. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga kesehatannya pada kondisi baik melalui kinerja keuangan. Metode yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio-rasio keuangan di dalam laporan keuangan perusahaan (Irfani, 2020). Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang lazim digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

Profitabilitas adalah sebuah ukuran kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan selama periode tertentu (Rudianto, 2021). Profitabilitas dapat menggambarkan kondisi laba milik perusahaan tiap periode tertentu. Rasio profitabilitas juga menggambarkan bagaimana peluang yang dimiliki perusahaan pada masa mendatang. Selain itu, profitabilitas juga bisa

menunjukkan tingkat efektifitas dari kegiatan operasi yang dijalankan perusahaan. Dalam *Signalling Theory* (Spence, 1973), perusahaan dapat memberikan sinyal terkait kondisi perusahaan. Nilai profitabilitas dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi kesehatan sebuah perusahaan, sehingga sinyal ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak eksternal seperti investor untuk menentukan keputusan investasinya pada sebuah perusahaan yang diamatinya. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA dapat mengukur tingkat pengembalian aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, besarnya kontribusi dari aset dalam menghasilkan laba bersih diukur menggunakan ROA.

Persaingan yang semakin ketat di era sekarang menuntut setiap perusahaan untuk bisa memaksimalkan kinerja keuangan perusahaannya. Masing-masing perusahaan akan menyusun dan menjalankan berbagai strategi yang terencana demi tercapainya kinerja yang terbaik. Salah satu perusahaan yang berusaha mencapai kinerja terbaiknya adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri makanan olahan. Perusahaan yang bergerak pada industri makanan olahan merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dan juga pengemasan makanan dalam kemasan. Produk-produk yang dihasilkan biasanya berupa daging kemasan, ikan kemasan, makanan instan, roti, kue, minyak makan, tepung, gula, margarin, dan produk olahan lainnya. Industri makanan olahan memiliki peran yang cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Pasalnya, industri ini merupakan salah satu dari tiga industri (minuman, makanan olahan, dan produk makanan pertanian) yang menjadi bagian dalam perusahaan sub-sektor *food and beverage* (makanan dan minuman). Sub-sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub-sektor penting yang menjadi kontributor dalam menyokong perekonomian di Indonesia. Putu Juli Ardika selaku Direktur Jenderal Industri Agro Kemenperin menyatakan bahwa industri makanan dan minuman telah memberikan kontribusi dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB) industri non-migas sebesar 39,10% dan memberikan kontribusi 6,55% secara nasional pada tahun 2023 (Harianto, 2024).

Industri makanan olahan juga sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat zaman sekarang. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan mobilitas masyarakat yang membuat produk-produk makanan olahan menjadi solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Industri makanan olahan menawarkan produk-produk yang mudah diolah dengan cepat dan praktis. Kemudahan ini akan sangat menghemat waktu bagi orang-orang dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Tingkat efektivitas dan efisiensi inilah yang membuat produk-produk makanan olahan dibutuhkan oleh banyak orang. Tingginya kebutuhan ini membuat permintaan terhadap makanan olahan terus bertumbuh. Salah satu perusahaan makanan olahan yang menunjukkan adanya pertumbuhan positif selama 5 tahun terakhir adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Berdasarkan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan,

tercatat adanya kenaikan penjualan secara berturut-turut dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 ke 2020, terjadi kenaikan penjualan dari 42 T ke 46 T. Kemudian, pada tahun 2020 ke 2021, penjualan naik dari 46 T ke 56 T. Lalu, pada tahun 2021 ke 2022, naik dari 56 T ke 64 T. Lalu, tahun 2022 ke 2023 kembali mengalami kenaikan dari 64 T ke 67 T. Kenaikan penjualan selama 5 tahun berturut-turut ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat Indonesia terhadap produk-produk makanan olahan dapat dikatakan cukup tinggi.

Oleh karena itu, sebagai salah satu industri yang penting di Indonesia, perusahaan industri makanan olahan perlu berada pada kondisi kesehatan yang optimal agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Kondisi kesehatan perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan profitabilitas. Profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Return on Asset* (ROA). Berikut merupakan data ROA perusahaan industri makanan olahan pada tahun 2019-2023.

Tabel 1.1 Data ROA Perusahaan Industri Makanan Olahan

No.	KODE	Nama Perusahaan	ROA (%)				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk	60,717	59,902	0,498	-3,414	1,016
2	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk	3,889	-51,746	-26,941	-15,233	8,267
3	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk		33,243	11,847	6,544	8,517
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	2,134	2,264	3,064	2,932	3,081
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	7,258	4,053	8,722	11,282	11,704
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	15,466	11,605	11,021	12,844	8,110
7	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk		16,287	14,102	17,042	17,622
8	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	3,177	1,038	2,302	1,365	-9,536
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	1,541	-15,371	-13,765	-21,573	-39,967
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	8,607	3,730	7,280	7,120	8,098
11	GULA	Aman Agrindo Tbk			5,320	0,802	1,466
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	12,222	4,194	1,267	0,011	-0,322
13	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk			2,029	1,948	1,841
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13,847	7,162	6,691	4,963	7,098
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	6,136	5,365	6,247	5,095	6,160
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	14,715	17,931	18,848	13,646	9,699
17	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk				-0,020	-1,567
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	10,775	10,609	6,080	8,844	13,594
19	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk			0,786	1,470	0,488
20	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk				5,846	0,411
21	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk	-1,033	0,228	1,025	1,809	2,316
22	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk	2,425	4,131	3,461	2,536	0,027
23	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-3,374	-6,834	-11,452	-3,661	94,357
24	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	5,052	3,787	6,713	10,465	8,452
25	SKBM	Sekar Laut Tbk	0,053	0,306	1,508	4,242	0,125
26	SKLT	Sekar Bumi Tbk	5,683	5,495	9,506	7,245	6,088
27	STTP	Siantar Top Tbk	16,748	18,226	15,757	13,604	16,741
28	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk			1,301	1,897	-4,728
29	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	3,807	3,503	3,756	3,385	2,365
30	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk	14,300	14,235	14,134	11,437	9,660
31	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk					2,927
32	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk			-0,785	1,409	0,048
33	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	15,675	12,676	17,238	13,089	15,765
Rata-rata			9,557	6,641	4,252	4,030	6,361
Pertumbuhan				-0,305	-0,360	-0,052	0,578

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa rata-rata nilai ROA perusahaan industri makanan olahan berada pada kondisi yang fluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2019 hingga 2020, rata-rata ROA perusahaan industri makanan olahan mengalami penurunan dari 9,557% ke angka 6,641%. Kemudian, tahun 2020 ke tahun 2021, rata-rata ROA kembali mengalami penurunan dari 6,641% ke 4,252%. Penurunan kembali terjadi dari 4,252% ke 4,030% pada tahun 2021 ke 2022. Rata-rata ROA baru mengalami kenaikan kembali di tahun 2022 ke 2023 yaitu dari 4,030% menjadi 6,361%. Jika dilihat melalui nilai pertumbuhannya, perusahaan industri makanan olahan dari tahun 2019 sampai 2023 dalam kondisi fluktuatif cenderung bernilai negatif. Pertumbuhan pada tahun 2019 ke 2020 bernilai -0,305, tahun 2020 ke 2021 turun ke nilai -0,360, dan tahun 2021 ke 2022 bernilai -0,052. Industri makanan olahan baru mengalami pertumbuhan positif bernilai 0,578 di tahun 2023.

Salah satu penyebab terjadinya kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan pada industri makanan olahan yaitu masuknya pandemi covid-19 ke Indonesia tahun 2020 yang berimbas pada kecilnya tingkat kinerja keuangan perusahaan industri makanan olahan. Pandemi covid-19 mengakibatkan lesunya perekonomian Indonesia di berbagai industri. Adanya pandemi ini juga mengakibatkan banyaknya orang atau pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan tidak berpenghasilan sehingga daya beli masyarakat terhadap makanan olahan mengalami penurunan.

Penurunan kinerja keuangan juga disebabkan oleh naiknya harga bahan baku terutama bahan baku yang bergantung pada impor. Salah satu bahan baku penting dalam industri makanan olahan adalah daging. Pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia masih dibantu oleh impor dari negara lain. Secara umum kebutuhan daging sapi masih disuplai oleh impor sekitar 30-40% (Setiaji, 2022). Masalahnya, harga daging sapi di pasar internasional terbilang cukup mahal. Harga daging sapi per Maret 2022 adalah BRL 21,81/kg, angka ini mengalami kenaikan 12,48% selama setahun belakangan (Setiaji, 2022).

Selain itu, melemahnya rupiah dibandingkan mata uang asing juga membuat harga bahan baku semakin mahal. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan RI, dolar Amerika per Desember pada tahun 2019 ke 2022 naik dari Rp13.901 menjadi Rp15.731. Kenaikan harga bahan baku ini menyebabkan adanya peningkatan biaya produksi yang berimbas pada naiknya harga jual produk-produk makanan olahan. Kenaikan harga jual ini berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat terhadap makanan olahan. Kinerja keuangan perusahaan industri makanan olahan baru mulai kembali membaik di tahun 2023 dikarenakan pada tahun ini pendapatan masyarakat mulai kembali normal sehingga tingkat permintaan akan makanan olahan mulai kembali meningkat.

Kondisi fluktuatif yang terjadi selama 5 tahun ini menunjukkan adanya ketidakstabilan kesehatan keuangan perusahaan. Kondisi penurunan yang terjadi di beberapa tahun secara berturut-turut

menandakan kapabilitas perusahaan industri makanan olahan dalam menciptakan labanya mengalami kemerosotan. Oleh sebab itu, diperlukan proses evaluasi terkait faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Khairi & Praptoyo (2023) adalah struktur modal dan ukuran perusahaan. Menurut Rosalina & Nur (2021) adalah *current ratio*, *total aset turnover*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Menurut Rahmanto & Dara (2020), kinerja keuangan dipengaruhi oleh diversitas gender. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan dan diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah struktur modal, ukuran perusahaan, gender dewan komisaris, dan gender direksi. Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi sebuah perusahaan. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* (Spence, 1973) yang menyatakan bahwa pihak manajemen perlu memberikan sinyal kepada eksternal mengenai kondisi perusahaan. Sinyal ini dikeluarkan oleh perusahaan dalam bentuk informasi yang mencerminkan kegiatan manajemen perusahaan.

Struktur modal adalah perbandingan antara proporsi jumlah modal asing baik utang jangka panjang atau obligasi dengan proporsi jumlah modal sendiri atau disebut dengan ekuitas yang meliputi saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan atau *retained earnings* (Irfani,

2020). Dalam *pecking order theory* oleh Myers dan Majluf tahun 1984, dijelaskan bahwa sumber pendanaan perusahaan mengutamakan sumber pendanaan beresiko rendah terlebih dahulu karena dianggap lebih aman, kemudian bertahap menggunakan sumber yang memiliki resiko lebih tinggi. Keuangan internal lebih digunakan dalam pendanaan daripada keuangan eksternal. Salah satu pengukuran struktur modal yaitu menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hubungan struktur modal dengan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Rosalina & Nur (2021), Fauzi & Puspitasari (2021), dan Ullah *et al.* (2020), struktur modal mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berkebalikan dengan penelitian milik Khairi & Praptoyo (2023) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk mencerminkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan (Haukilo & Widyaswati, 2022). Ukuran perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai keadaan suatu perusahaan dan akan berguna untuk kepentingan berinvestasi. Ukuran perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi bahwa suatu perusahaan berada pada keadaan yang baik. Investor akan cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar karena diharapkan investor bisa mendapatkan

keuntungan dari perusahaan tersebut. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung Logaritma natural (Ln) Total Aset yang dimiliki perusahaan. Hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan profitabilitas berdasarkan penelitian yang dilakukan Khairi & Praptoyo (2023), Pratiwi & Takarini (2022), Nurron & Nur (2022) dan Haukilo & Widyaswati (2022), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berkebalikan dengan penelitian milik Fauzi & Puspitasari (2021) ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor-faktor lain yang bisa berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu gender dewan komisaris dan direksi. Saat ini, diversitas atau keragaman dilihat sebagai sebuah tolak ukur dari tingkat efektivitas dan efisiensi *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan) dalam sebuah perusahaan. Salah satu diversitas yang ada dalam perusahaan adalah diversitas pada gender. Diversitas pada gender dalam sebuah perusahaan terlihat pada kontribusi pria dan wanita di posisi-posisi strategis perusahaan seperti pada posisi dewan komisaris dan direksi. Pada posisi-posisi ini terkadang masih terjadi diskriminasi terhadap kaum wanita. Hal ini dapat terjadi karena adanya pendapat bahwa laki-laki jauh lebih baik untuk menempati posisi-posisi strategis ini. Laki-laki dianggap memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan wanita (Liem,

2023). Padahal, dengan kemampuan wanita yang lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dan lebih cermat dibandingkan laki-laki akan membuat pekerjaan menjadi lebih baik. Kemampuan yang dimiliki wanita ini akan sangat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Pada *upper echelon theory* oleh Hambrick dan Mason tahun 1984, diungkapkan bahwa pemecahan masalah yang tidak biasa lebih baik ditangani oleh kelompok yang heterogen sehingga terdapat pendapat, pengetahuan, latar belakang yang memungkinkan adanya penilaian alternatif. Keberadaan wanita dalam manajemen puncak yang biasanya diisi oleh laki-laki merupakan salah satu contoh yang mencerminkan adanya heterogenitas dalam sebuah perusahaan. Keberadaan wanita memungkinkan adanya proses penyelesaian masalah yang lebih baik karena adanya perbedaan pandangan, wawasan, dan ide yang dimiliki antara wanita dan laki-laki. Perbedaan sudut pandang ini akan meningkatkan efektifitas penyelesaian masalah yang ada dibandingkan sebelumnya saat tidak ada sudut pandang wanita dalam penyelesaian masalah. Adanya efektifitas ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Gender dewan komisaris berfokus pada melihat keberadaan wanita di posisi dewan komisaris. Dewan komisaris dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik didefinisikan sebagai organ Emiten atau Perusahaan Publik yang memiliki tugas untuk

melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan juga memberikan nasihat kepada direksi. Hubungan dari gender dewan komisaris dengan kinerja perusahaan berdasarkan penelitian yang dilakukan Biduri *et al.* (2023) dan Rahmanto & Dara (2020), menyatakan bahwa gender pada dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan Liem (2023), menyatakan gender berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, penelitian milik Wijaya (2022), menyatakan bahwa gender pada dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Gender direksi berfokus pada melihat keberadaan wanita di posisi dewan direksi. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, direksi didefinisikan sebagai organ Emiten atau Perusahaan Publik yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan dari anggaran dasar. Hubungan dari gender direksi dengan kinerja perusahaan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eliya & Suprpto (2022), Karina & Santy (2021), dan Chijoke-Mgbame *et al.* (2020) menyatakan bahwa gender direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian milik Andrianov & Santosa (2023) menyatakan gender direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian milik

Wijaya (2022), menyatakan bahwa gender pada direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Uraian-uraian dari paparan sebelumnya memperlihatkan masih adanya *gap* atau kesenjangan di antara beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan berdasarkan permasalahan di atas dengan mengambil judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Gender Dewan Komisaris, dan Gender Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Industri Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah gender dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah gender direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh gender dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Untuk menganalisis pengaruh gender direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teoritis
Memberikan kontribusi secara teoritis terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bisa juga dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat dari segi praktis
 - a. Untuk Perusahaan
Penelitian ini bisa menjadi informasi bagi perusahaan seperti bahan pertimbangan dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan yang dilihat melalui profitabilitas.
 - b. Untuk Investor
Penelitian ini bisa menjadi informasi bagi investor untuk proses mengambil sebuah keputusan dalam kegiatan berinvestasi.